

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa konsep dasar yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu: (1) Konsep kenakalan remaja, (2) Konsep keharmonisan keluarga, (3) Konsep kontrol diri, (4) Konsep remaja, (5) Kerangka konsep, (5) Hipotesis penelitian.

#### **2.1. Konsep Kenakalan Remaja**

##### **2.1.1 Pengertian Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja sering dikenal sebagai *juvenile*, berasal dari bahasa latin *juvenile* yang memiliki arti anak- anak, orang muda, khas di masa remaja, sementara *delinquency* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” dimana artinya diabaikan, terabaikan, lalu diperluas maknanya menjadi kejahatan, kenakalan, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat keributan, dan sebagainya. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah gejala penyakit sosial (patologis) pada remaja. Istilah ini mengacu kepada rentang yang luas, mulai dari perilaku yang tidak bisa diterima lingkungan, pelanggaran status hingga tindakan Kriminal, dikutip dari kartono dalam (Saragih, 2022)

Kenakalan remaja adalah sikap dan perbuatan yang dapat melanggar aturan dan normal yang berlaku, baik norma dimasyarakat, dan norma agama yang dilakukan oleh remaja (Rahmadani & Okfrima, 2022). Kenakalan remaja merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut biasanya melanggar norma atau hukum yang berlaku di masyarakat yang

mengakibatkan kerugian atau kerusakan untuk dirinya maupun orang lain (Ambara, 2021).

### **2.1.2 Ciri Ciri Kenakalan Remaja**

Menurut Pramulia Fitri et al., (2019) ciri karakteristik individu Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang antara lain:

- 1) Rata-rata remaja nakal hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
- 2) Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.
- 3) Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- 4) Kurang memiliki kontrol diri dan disiplin diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

### **2.1.3 Bentuk Kenakalan Remaja**

Menurut Mulyono dalam Fawaid (2018) Bentuk-bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial yang tidak diatur dalam undang-undang, sehingga sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum, atau disebut juga *Hidden delinquency*, sebagai berikut:
  - (1) Berbohong, memutarbalikkan kenyataan untuk menipu orang atau menutup kesalahan.
  - (2) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.

- (3) Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua dan menentang keinginan orang tua.
  - (4) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menyebabkan iseng yang negative atau tidak menyenangkan.
  - (5) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, yang mengakibatkan mudah terangsang untuk mempergunakan.
  - (6) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam tindakan kriminal.
  - (7) Bersenang-senang di malam hari tanpa pengawasan memungkinkan tindakan tidak etis (a-moral dan a-susila).
  - (8) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang kurang sopan atau tidak senonoh.
  - (9) Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomis maupun tujuan yang lain.
  - (10) Berpakaian tidak pantas dan minum minuman keras atau menghisap ganja dan merokok.
- 2) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaiannya sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan hukum bila dilakukan pada orang dewasa, sebagai berikut:
- (1) Pembunuhan.
  - (2) Mencuri, merampas, membegal dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.
  - (3) Penggelapan barang.
  - (4) Penipuan dan pemalsuan.

- (5) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar dan film porno, pemerkosaan.
- (6) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat.
- (7) Tindakan-tindakan anti-sosial: perbuatan yang merugikan milik orang lain.

Menurut Sunawati dalam Een, Tagela, & Irawan (2020) bentuk-bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi tiga, antara lain:

- 1) Kenakalan biasa seperti, suka berkelahi, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
- 2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran hukum seperti, mengambil barang tidak dikembalikan (Mencuri), mengendarai motor tanpa SIM, kebut-kebutan di jalan.
- 3) Kenakalan khusus seperti, penyalahgunaan narkoba, hubungan sex di luar perkawinan, pemerkosaan, Pembunuhan.

#### **2.1.4 Aspek Kenakalan Remaja**

Menurut Jensen dalam Oktaviani & Lukmawati (2018) membagi kenakalan remaja menjadi empat aspek, yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, pembunuhan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan, perampokan, pemerasan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat, seks bebas, dan lain sebagainya.

- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya: mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara mingsgat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

#### **2.1.5 Faktor Yang Menyebabkan Kenakalan Remaja**

Menurut Santrock dalam Maulidya (2018) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja sebagai berikut:

- 1) Identitas.

Menurut teori perkembangan yang di jelaskan oleh Erikson masa remaja merupakan masa krisis identitas. krisis identitas merupakan tahapan untuk membuat suatu keputusan terhadap berbagai permasalahan penting yang berkaitan dengan identitas diri. Pada saat remaja, krisis yang harus diselesaikan oleh remaja adalah pencarian identitas diri. Identitas diri yang harus dikembangkan dan dicari meliputi penerimaan keadaan fisik dan lingkungan sosialnya, kematangan emosi, pengembangan keterampilan intelektual dan memilih nilai-nilai sosial yang cocok untuk digunakan untuk mengembangkan perilaku sosial diri sendiri. Dalam tahap pencarian identitas diri inilah biasanya para remaja mulai mencari banyak hal baru yang menarik bagi dirinya, sehingga yang sering terjadi adalah penyimpangan-penyimpangan yang sering dikenal sebagai kenakalan remaja.

- 2) Kontrol Diri.

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Faktor kontrol diri berperan besar terhadap munculnya perilaku kenakalan perilaku kenakan pada remaja. Remaja yang tidak memiliki kontrol diri yang baik akan cenderung

mengikuti nafsu dalam berperilaku. Kurangnya pengendalian terhadap diri remaja akan menyebabkan remaja tidak memiliki batasan-batasan diri terhadap pengaruh dari lingkungan yang negatif, sehingga remaja dapat terjerumus pada perilaku kenakalan.

3) Usia.

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya dimasa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan.

4) Jenis Kelamin.

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian yang dikutip dari Kartono pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada remaja perempuan.

5) Harapan Terhadap Pendidikan dan Nilai-nilai di Sekolah.

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah.

6) Keluarga.

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Karena keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama kali dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri. Faktor kenakalan remaja dari keluarga salah satunya yaitu kurangnya keharmonisan antar anggota keluarga seperti kurangnya dukungan keluarga yaitu perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan

disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orang tua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Seseorang berperilaku nakal seringkali berasal dari keluarga, di mana orang tua menerapkan pola disiplin secara tidak efektif, memberikan mereka sedikit dukungan, dan jarang mengawasi anak anaknya sehingga terjadi hubungan yang kurang harmonis antar anggota keluarga.

7) Pengaruh Teman Sebaya.

Masa remaja sangat dekat dengan teman sebayanya karena teman sebaya merupakan agen sosialisasi yang kuat menyediakan sumber informasi dan sumber perbandingan dengan dunia diluar keluarga. Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan remaja untuk menjadi nakal.

8) Kelas Sosial Ekonomi.

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan dengan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak privilege diperkirakan.

9) Kualitas Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal.

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka.

### **2.1.6 Dampak Kenakalan Remaja**

Menurut Frans & Nidia (2022) dampak dari kenakalan remaja antara lain sebagai berikut:

1) Dari segi kesehatan.

Seperti mudah terserang penyakit menular seksual (HIV/AIDS), kehamilan diluar nikah, aborsi bagi yang melakukan seks bebas, kecelakaan bagi yang melakukan balapan liar yang kemungkinan bisa berakhir kecacatan fisik, luka luka saat melakukan tawuran, penyakit pernafasan, gangguan jantung, halusinasi, dapat merusak janin dan bahkan kematian akibat mengisap lem dan menggunakan narkoba.

2) Dari segi sosial dan masyarakat.

Yaitu terjadi kerusakan bangunan milik umum dan terganggunya ketentraman masyarakat, dikucilkan oleh lingkungan, menanggung rasa malu, merasa rendah diri

Menurut F.Rulmuzu (2021) Dampak Yang Ditimbulkan dari Kenakalan Remaja sebagai berikut:

1) Bagi diri remaja itu sendiri

Akibat dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental, walaupun perbuatan itu dapat memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Dampak bagi fisik yaitu seringnya terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur. Sedangkan dampak bagi mental yaitu kenakalan remaja tersebut akan mengantarnya kepada mental-mental yang lembek, berfikir tidak

stabil dan kepribadiannya akan terus menyimpang. Dan hal itu akan terus berlangsung selama remaja tersebut tidak memiliki orang yang membimbing dan mengarahkan.

2) Bagi keluarga.

Anak merupakan penerus keluarga yang nantinya dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orang tuanya tidak mampu lagi bekerja. Apabila remaja selaku anak dalam keluarga berkelakuan menyimpang dari ajaran agama, akan berakibat terjadinya ketidakharmonisan di dalam keluarga dan putusnya komunikasi antara orang tua dan anak. Tentunya hal ini sangat tidak baik karena dapat mengakibatkan remaja sering keluar malam dan jarang pulang serta menghabiskan waktunya bersama teman-temannya untuk bersenang-senang dengan meminum minuman keras atau mengkonsumsi narkoba. Pada akhirnya keluarga akan merasa malu dan kecewa atas apa yang telah dilakukan oleh remaja. Padahal kesemuanya itu dilakukan remaja hanya untuk melampiaskan rasa kekecewaannya terhadap apa yang terjadi dalam keluarganya.

2) Bagi lingkungan masyarakat

Apabila remaja berbuat kesalahan dalam kehidupan masyarakat, dampaknya akan buruk bagi dirinya dan keluarga. Masyarakat akan menganggap bahwa remaja itu adalah tipe orang yang sering membuat keonaran, mabuk-mabukan atau pun mengganggu ketentraman masyarakat. Mereka dianggap anggota masyarakat yang memiliki moral rusak, dan pandangan masyarakat tentang sikap remaja tersebut akan jelek.

## **2.2 Konsep Keharmonisan Keluarga**

### **2.2.1 Pengertian Keharmonisan Keluarga**

Keharmonisan keluarga berasal dari dua suku kata, yaitu keharmonisan dan keluarga. Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti hal (keadaan) selaras atau serasi, keselarasan, dan keserasian. Sedangkan keluarga ialah suatu unit terkecil dari suatu masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Keharmonisan keluarga berarti keselarasan, keserasian, atau persetujuan dan kerjasama dalam hubungan antara suami, istri, dan anak-anak sehingga tercipta keadaan yang aman, tentram, bahagia, dan sejahtera (Sirait, 2019).

Keharmonisan keluarga ialah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial (Fawaid, 2018). Keharmonisan keluarga adalah suatu situasi atau kondisi keluarga dimana terjalinnya kasih sayang, mempunyai waktu bersama keluarga, adanya kerjasama dalam keluarga, komunikasi setiap anggota keluarga dan minimnya ketegangan di dalam rumah (Safitri, 2019).

### **2.2.2 Ciri Ciri Keharmonisan Keluarga**

Menurut Danuri dalam Fawaid (2018) mengungkapkan bahwa ciri-ciri keluarga harmonis adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- 2) Hubungan yang baik antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam keluarga dan masyarakat.
- 3) Terjamin kesehatan jasmani, rohani dan sosial.
- 4) Cukup sandang, pangan dan papan.
- 5) Adanya jaminan hukum terutama hak asasi manusia.
- 6) Tersedianya pelayanan pendidikan yang wajar.
- 7) Ada jaminan dihari tua, sehingga tidak perlu khawatir terlantar dimasa tua.
- 8) Tersedianya fasilitas rekreasi yang wajar.

Menurut Basri dalam Fawaid (2018) mengungkapkan beberapa ciri-ciri dari keharmonisan keluarga antara lain:

- 1) Hubungan yang efektif.

Kelahiran makhluk baru di permukaan bumi ini merupakan buah dari perasaan cinta dan kasih sayang di antara kedua orang tuanya. Dasar kasih sayang yang murni akan sangat membantu perkembangan dan pertumbuhan anak-anak dalam kehidupan selanjutnya. Kepribadian yang utuh dan teguh yang berbuah dalam tingkah laku yang baik dan normatif akan sangat bermanfaat dijadikan bekal anak dalam mengarungi lautan kehidupan selanjutnya.

- 2) Hubungan anak-anak dengan orang tua.

Sejak anak-anak dilahirkan di dunia ketergantungan anak-anak terhadap kedua orang tua sangat besar. Hubungan orang tua yang efektif penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih sayang yang tulus, menyebabkan anak-anaknya akan mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan manusia pada umumnya, ialah kegiatan yang bersifat individual, sosial dan kegiatan keagamaan.

3) Hubungan anak remaja dengan orang tua.

Remaja pada umumnya sedang mengalami perubahan dan pertumbuhan yang pesat dalam kehidupannya. Hal tersebut disebabkan pertumbuhan yang begitu pesat dan perkembangan mental yang cukup membingungkan mereka. Masa remaja adalah masa peralihan anak meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan kemauan bermain dan akan memasuki masa dewasa yang memerlukan perasaan bertanggung jawab yang maksimal. Berbagai macam permasalahan yang khas remaja dialami oleh remaja, baik yang berhubungan dengan kondisi biologis, psikis, sosial dan kebingungan terhadap keadaan dirinya sendiri. Semua permasalahan tersebut disebabkan perubahan-perubahan fisik biologis, nilai-nilai kehidupan yang belum sempurna diketahui serta karena kurangnya upaya persiapan kedua orang tuanya dalam mengantarkan ke alam remaja yang penuh pertanyaan dan kebingungan.

4) Memelihara komunikasi dalam keluarga.

Hasil penelitian ahli psikologi dan sosiologi menunjukkan bahwa kurang lancarnya komunikasi dalam kehidupan keluarga merupakan salah satu penyebab timbul dan berkembangnya beberapa permasalahan yang gawat dalam keluarga. Permasalahan-permasalahan dalam bidang keuangan, seks, pendidikan anak-anak, anggota keluarga, hasrat menambah atau mengganti alat-alat rumah tangga, jika ada keperluan di luar rumah, dan sebagainya sangat perlu dikemukakan secara terbuka dengan yang lain, terutama antara suami-isteri.

### 2.2.3 Aspek Keharmonisan Keluarga.

Menurut Hawari dalam Oktaviani & Lukmawati (2018) Aspek-aspek keluarga harmonis sebagai berikut:

- 1) Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekocokan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

- 2) Mempunyai waktu bersama keluarga.

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

- 3) Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan

permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orang tua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

4) Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

5) Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

6) Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

#### **2.2.4 Faktor Keharmonisan Keluarga**

Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga dikutip dari Hurlock dalam Sirait (2019) antara lain:

1) Komunikasi Interpersonal.

Komunikasi berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mengemukakan pendapat dan pandangan. Dengan memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga, maka akan mudah untuk memahami pendapat setiap anggota di dalam keluarga. Tanpa komunikasi yang baik, kemungkinan besar akan menyebabkan kesalah pahaman dan berakibat memunculkan konflik dalam keluarga.

2) Tingkat Ekonomi Keluarga.

Tingkat ekonomi keluarga berpengaruh terhadap tinggi dan rendah stabilitas serta kebahagiaan keluarga. Tetapi belum tentu tingkat ekonomi keluarga yang rendah merupakan tanda tidak bahagia suatu keluarga. Tingkat ekonomi akan berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga, apabila tingkat ekonomi sangat rendah yang menyebabkan tidak terpenuhi kebutuhan dasar, sehingga dapat menimbulkan konflik di dalam keluarga

3) Sikap Orang Tua.

Sikap orang tua berpengaruh terhadap sikap dan perasaan anak. Apabila orang tua bersikap demokratis maka akan membuat anak memiliki perilaku yang positif dan akan berkembang juga ke arah yang lebih positif, karena orang tua mendampingi dan memberikan arahan tanpa memaksakan sesuatu kepada anak.

#### 4) Ukuran Keluarga.

Keluarga yang memiliki ukuran keluarga lebih kecil atau dalam arti memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit, mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk memperlakukan anak secara demokratis dan lebih baik dalam kedekatan antara anak dengan orang tua.

Menurut Singgih D.Gunarsa dalam Safitri (2019) untuk membentuk keluarga harmonis ada faktor-faktor yang harus diperhatikan agar keutuhannya berjalan dengan baik yakni:

##### 1) Faktor kesejahteraan jiwa.

Yaitu redahnya frekuensi pertengkaran dan percekocokan di rumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong-menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.

##### 2) Faktor kesejahteraan fisik.

Seringnya anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk kedokter, untuk obat-obatan, dan rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.

##### 3) Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga.

Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga. Misalnya banyak keluarga yang kaya namun mengeluh kekurangan.

### **2.2.5 Upaya Pembentukan Keluarga Harmonis**

Menurut Ramayulis dalam Sirait (2019) ada lima unsur pokok yang harus diterapkan dalam rumah tangga agar terbentuk keluarga yang harmonis sebagai berikut:

- 1) Kecenderungan mempelajari dan mengamalkan ilmu agama.

Ajaran Islam adalah unsur pokok yang paling penting dalam pembinaan keluarga untuk terciptanya ketenangan dan kebahagiaan. Yang berupa petunjuk untuk mengerjakan kebaikan dan menghindari keburukan (kejahatan) artinya agama adalah sebagai benteng yang kokoh dan kuat untuk mencapainya tujuan perkawinan.

- 2) Akhlak dan kesopanan.

Akhlak dan kesopanan dalam suatu rumah tangga dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara sesama keluarga, tetangga dan lingkungannya.

- 3) Harmonis dalam pergaulan.

Manusia sebagai makhluk yang lemah tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Setiap manusia memerlukan terjadinya kerja sama yang kuat kesamaannya.

- 4) Hakekat dan hidup sederhana.

Hidup hemat adalah pangkal kebahagiaan dan ketenangan keluarga sedangkan boros dan royal adalah pangkal kehancuran keluarga.

- 5) Menyadari kelemahan diri sendiri.

Menyadari kelemahan diri sendiri sangat perlu karena bila hal demikian disadari maka kelemahan orang lain tidak akan kelihatan.

## **2.3 Konsep Kontrol Diri**

### **2.3.1 Pengertian Kontrol Diri**

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif serta merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan selama dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya (Romadona D Marsela., 2019).

Menurut Gufron dan Risnawati dalam Susilarin (2021) kontrol diri yaitu berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Sedangkan menurut samsul dalam Widyaningrum & Susilarini (2021) Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan dorongan baik dari dalam maupun dari luar, seseorang yang memiliki kemampuan kontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.

### **2.3.2 Ciri - Ciri Kontrol Diri**

Menurut Calhoun dan Acocella dalam Pedhu & Date Doni (2022) ciri - ciri kontrol diri antara lain sebagai berikut:

- 1) Kemampuan mengendalikan perilaku,

Yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi suatu situasi dan kondisi yang dapat merugikan dengan cara mencegah atau menghindari situasi yang dapat menyebabkan individu kesulitan.

2) Kemampuan dalam menunda kepuasan.

Yaitu kemampuan dalam mengelola dan mengatur perilaku ketika harus melakukan komunikasi dengan masyarakat sekitar, sehingga individu dapat diterima dalam masyarakat.

3) Kemampuan mengantisipasi peristiwa.

Individu mampu menghadapi berbagai pertimbangan secara objektif dalam mengantisipasi peristiwa yang akan datang dan bisa mempertimbangkan sebab dan akibat dari hal-hal yang akan di dilakukan.

4) Kemampuan menafsirkan peristiwa.

Individu mampu mengevaluasi perilaku yang telah ditampilkannya dan menafsirkan perilakunya sesuai dengan keadaan.

5) Kemampuan mengendalikan keputusan.

Yaitu kemampuan individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan berdasarkan sesuatu yang dipercaya dan diyakini oleh individu.

### **2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri**

Menurut Elfira (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri antara lain:

1) Faktor Internal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri, seperti :

(1) Kepribadian.

Kepribadian mempengaruhi kontrol diri dan didalam konteks bagaimana seseorang dengan tipikal tertentu bereaksi dengan tekanan yang dihadapinya dan berpengaruh pada hasil yang akan diperolehnya. Setiap

orang mempunyai kepribadian yang berbeda (unik) dan hal inilah yang akan membedakan pola reaksi terhadap situasi yang dihadapi. Ada seseorang yang cenderung reaktif terhadap stimulus yang dihadapi, khususnya yang menekan secara psikologis, tetapi ada juga seseorang yang lambat memberikan reaksi.

(2) Usia.

Bertambahnya usia pada dasarnya akan diikuti dengan bertambahnya kematangan dalam pola berpikir dan bertindak. Hal ini dikarenakan pengalaman hidup yang telah dilalui lebih banyak dan bervariasi, sehingga akan sangat membantu dalam memberikan reaksi terhadap situasi yang dihadapi. Orang yang lebih tua cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dibandingkan yang lebih muda.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar, seperti :

(1) Situasi.

Situasi merupakan faktor yang berperan penting dalam proses kontrol diri. Setiap orang mempunyai strategi yang berbeda pada situasi tertentu, dimana strategi tersebut memiliki karakteristik yang unik. Situasi yang dihadapi akan dipersepsi berbeda oleh setiap orang, bahkan terkadang situasi yang sama dapat dipersepsi yang berbeda pula sehingga akan mempengaruhi cara memberikan reaksi terhadap situasi tersebut.

(2) Etnis

Etnis atau budaya mempengaruhi kontrol diri dalam bentuk keyakinan atau pemikiran, dimana setiap kebudayaan tertentu memiliki keyakinan atau

nilai yang membentuk cara seseorang berhubungan atau bereaksi dengan lingkungan.

### (3) Pengalaman

Pengalaman akan membentuk proses pembelajaran pada diri seseorang. Pengalaman yang diperoleh dari proses pembelajaran lingkungan keluarga juga memegang peran penting dalam kontrol diri seseorang, khususnya pada anak-anak.

#### **2.3.4 Aspek Kontrol Diri**

Menurut Averill dalam Widyaningrum & Susilarini (2021) terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu:

##### 1) Mengontrol Perilaku (*behavior control*).

Mengontrol perilaku merupakan kemampuan memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, dibedakan atas dua komponen, yaitu:

- (1) Kemampuan mengatur pelaksanaan yaitu menentukan siapa yang mengendalikan situasi. kemampuan mengontrol diri yang baik mampu mengatur perilakunya.
- (2) Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

##### 2) Mengontrol Kognitif (*cognitive control*).

Kontrol kognitif merupakan cara seseorang dalam menafsirkan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif. Mengontrol kognisi

merupakan kemampuan dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan untuk mengurangi tekanan. dibedakan menjadi dua komponen, yaitu:

- (1) Kemampuan untuk memperoleh informasi. Informasi yang dimiliki siswa mengenai suatu keadaan akan membuat siswa mampu mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan objektif.
  - (2) Kemampuan melakukan penilaian. Penilaian yang dilakukan siswa merupakan usaha untuk menilai suatu keadaan dengan memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.
- 3) Mengontrol Keputusan.

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan untuk memilih hasil dan menentukan tujuan yang diinginkan. Kemampuan mengontrol keputusan akan berfungsi baik bilamana memiliki kesempatan, kebebasan, dan berbagai alternatif dalam melakukan suatu tindakan.

## **2.4 Konsep Remaja**

### **2.4.1 Pengertian Remaja**

Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescens* yang berarti tumbuh atau berkembang menuju kematangan. Remaja adalah fase transisi dalam perkembangan individu yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa, biasanya dimulai pada usia sekitar 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir remaja atau awal dua puluh tahun (Jihad et al., 2023). World Health Organization (WHO, 2010) mengatakan remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami

perubahan jiwa dari jiwa kanak-kanak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relatif mandiri (Anggraini, 2019).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja biasanya mulai mengalami banyak perubahan, mulai dari perubahan pada tubuhnya secara fisik, cara berfikir, psikis, maupun psikososialnya (Ambara, 2021). Masa remaja adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan keterampilan sehingga dalam usia yang relatif muda dapat menjadi yang kreatif dan dinamis. Semua ini tentu saja tidak dapat dicapai begitu saja akan tetapi melalui proses yang cukup panjang dan penuh dengan hambatan, tantangan, atau gangguan. Bila masa remaja didukung perlakuan yang tepat (moral) dan sarana prasarana (materil) yang baik, maka remaja akan tumbuh dan berkembang dengan baik dikutip dari Hurlock & Elizabeth dalam (Oktaviani & Lukmawati, 2018).

#### **2.4.2 Ciri Ciri Remaja**

Menurut Hurlock dalam Karlina (2020) menyebutkan bahwa remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting.

Karena perkembangan fisik, mental yang cepat dan penting dan adanya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru. Perubahan yang terjadi selama masa remaja akan memiliki konsekuensi langsung bagi individu yang mengalaminya dan akan berpengaruh pada perkembangan masa depan mereka. Itulah mengapa masa remaja disebut sebagai periode penting.

2) Masa remaja sebagai periode peralihan.

Adanya suatu perubahan sikap dan dimana pada masa ini remaja ditandai oleh adanya perubahan seperti fisik, psikis, dan psikososial. Perilaku dari anak-anak menuju dewasa, dimana pada masa ini remaja ditandai oleh adanya perubahan seperti fisik, psikis, dan psikososial.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan.

Adanya 5 perubahan yang dimiliki dan bersifat universal yaitu perubahan emosi, perubahan tubuh, minat dan pola perilaku, dan perubahan nilai. Perubahan ini juga ditandai oleh meningkatnya intensitas emosi, transformasi fisik, perubahan dalam peran yang diharapkan, pergeseran minat dan pola perilaku, serta timbulnya sikap yang bertentangan terhadap setiap perubahan.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah.

Dimana pada masa kanak-kanak masalah-masalah yang dihadapi sebagian besar diselesaikan oleh guru dan orang tua sehingga kebanyakan remaja kurang berpengalaman dalam mengatasi masalah. Peningkatan emosi pada remaja disebabkan oleh tekanan sosial serta penyesuaian terhadap kondisi dan harapan baru. Situasi ini seringkali membuat remaja menghadapi kesulitan dalam menangani masalah yang mereka hadapi, sehingga usia remaja sering dianggap sebagai masa yang rentan terhadap berbagai masalah.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Dimana remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya. Seorang individu disebut remaja ketika mencapai usia 17 tahun. Pada periode ini, manusia mengalami fase yang dikenal sebagai pubertas. Selama masa pubertas,

biasanya terdapat keinginan untuk menjelajahi hal-hal baru dalam kehidupan, terjadi berbagai perubahan emosional, dan seringkali muncul tantangan baik di lingkungan keluarga maupun sosialnya.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Karena adanya anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak yang menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.

Karena remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Karena remaja mulai memutuskan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan orang dewasa. Agar terlihat lebih matang, remaja kadang-kadang menunjukkan perilaku yang mirip dengan orang dewasa, namun seringkali perilaku semacam itu cenderung negatif, seperti merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, dan sejenisnya

### **2.4.3 Batasan Remaja**

Batasan akhir usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli yaitu usia 12 hingga 21 tahun, Rentang waktu usia remaja biasanya dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut :

- 1) Masa remaja awal usia 12- 15 tahun.
- 2) Masa remaja pertengahan usia 15- 18 tahun
- 3) Masa remaja akhir usia 18- 21 tahun (Karlina, 2020).

Menurut Hurlock dalam Ambara (2021) menyatakan bahwa masa remaja dapat dikategorikan dalam 2 kategori yaitu, masa remaja awal dan masa remaja akhir.

- 1) Pada masa remaja awal (13/14 tahun – 17 tahun).

Dimana akan terjadi beberapa perubahan pada tubuhnya yang sangat cepat, mulai mencari identitas/jati dirinya, mengalami hubungan sosial yang berubah-ubah, dan akan mengalami ketidakstabilan dalam banyak hal.

- 2) pada masa remaja akhir (17 tahun – 20 tahun).

Remaja biasanya ingin selalu menjadi pusat perhatian, memiliki keinginan dan cita-cita yang tinggi, idealis, ingin menonjolkan dirinya, memiliki semangat dan energi yang kuat, ingin menetapkan identitas dirinya, serta ingin mencapai sebuah kestabilan emosionalnya. Pada masa ini juga dapat ditandai dengan berbagai sifat negatif pada remaja seperti, tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimis, dan sebagainya.

#### **2.4.4 Tugas Perkembangan Remaja.**

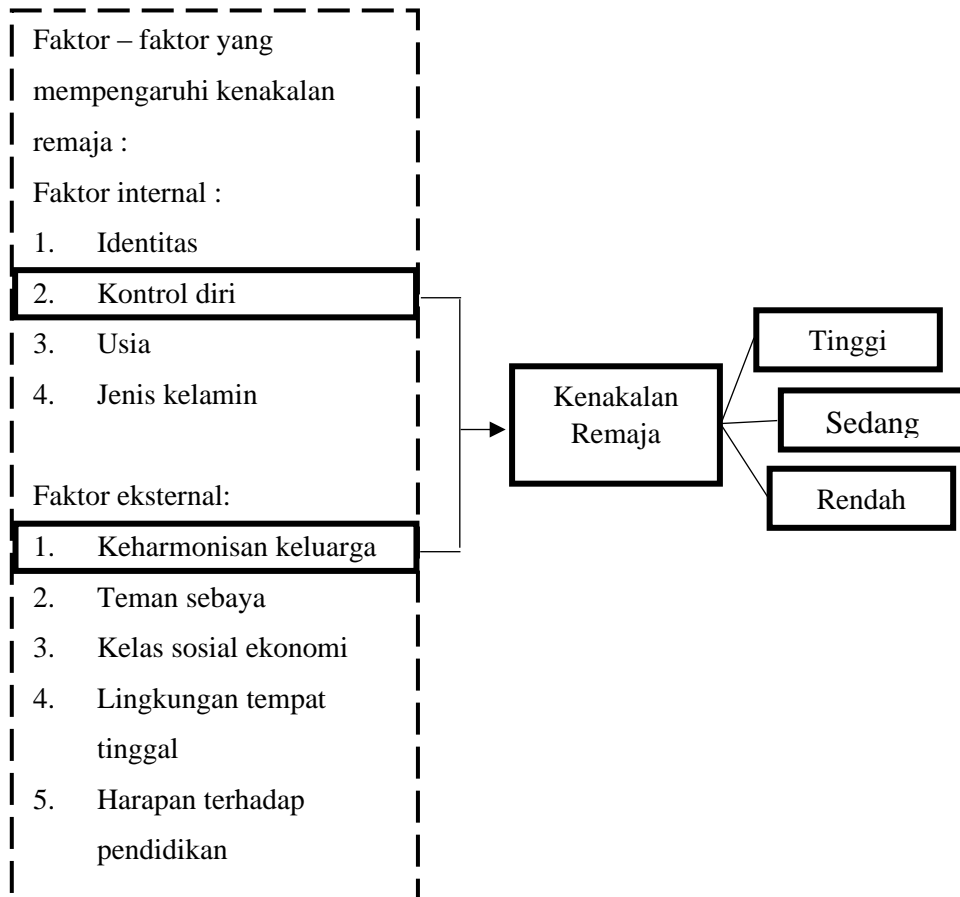
Menurut Putro tahun 2017 dalam Jihad et al (2023) mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

- 1) Menerima keadaan fisiknya sendiri serta kualitas yang ia punya.
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur di sekitarnya yang mempunyai otoritas.
- 3) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
- 4) Menemukan orang lain yang dijadikan sebagai model untuk dirinya sendiri.

- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- 6) Memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip- prinsip, atau falsafah hidup (weltanschauung).
- 7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanakan-kanakan.

## 2.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep pada penelitian ini adalah:



**Keterangan :**

: Diteliti

: Tidak diteliti

Gambar 2.1: Kerangka Konsep Hubungan Keharmonisan Keluarga dan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja.

## **2.6 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian merupakan suatu jawaban sementara dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, tentang hubungan dua atau lebih variable yang diharapkan bisa menjawab pertanyaan dalam penelitian (Nursalam, 2014)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Ada hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja.

H1: Ada hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja.